

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Samurai (侍) adalah suatu istilah umum untuk seseorang prajurit militer di Jepang pada zaman Heian (abad 9 sampai abad12). Pada masa itu, orang-orang yang memiliki status sebagai *samurai* dikenal sangat mahir dalam menggunakan pedang. Arti *Samurai* itu sendiri, dari yang sebagai mana dikutip dari internet, yaitu sebagai berikut:

“The term *Samurai* originally mean “those who serve in close attendance to nobility”, and was written in the Chinese character (or *kanji*) that had the same meaning. In Japanese, it was originally pronounced in the pre-Heian periode as *saburau* and later to *saburai*. In Japanese literature, there is an early reference to *Samurai* in the Kokinshu (古今集, early 10th century)” (<http://www.gurn.net/forums/archive/topic/65501-1.html>)

“Istilah *Samurai* mula-mula berarti “orang yang melayani kaum bangsawan”, dan memiliki arti yang sama pada tulisan China atau *kanji*. Di Jepang pada zaman Heian mula-mula dilafalkan *saburau* dan kemudian berubah menjadi *saburai*. Dalam sejarah kesusastraan Jepang, istilah *Samurai* pertama kali disebutkan dalam Kokinshu yang ditulis pada pada awal abad ke-10.”

Samurai memiliki peraturan yang sangat ketat mengenai kehormatan dan harga diri. Ada suatu istilah yang disebut *bushido* 武士道 (*The Way of Samurai*), "*bushido*" menaruh penekanan pada kesetiaan, pengorbanan diri , keadilan, rasa malu, tata krama, kemurnian, kesederhanaan, roh yang berhubungan dengan

perang, dan penghormatan." (Nippon Steel Human Resources Development Co., Ltd. 329). Para *Samurai* memiliki prinsip hidup, yaitu disiplin, patuh dan setia hanya pada satu tuan.

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang orang asing pertama yang menjadi *Samurai* yang terdapat dalam film *Shogun*. Film ini sendiri secara garis besar berkisah tentang perebutan kekuasaan antara Ishida yang adalah penguasa Jepang Barat pada saat itu dengan Tokugawa Ieyasu yang adalah penguasa bagian Jepang Timur dimana akhirnya menuju peperangan besar (yang dikenal dengan sebutan perang *sekigahara*) diantara dua penguasa itu, yang pada akhirnya dimenangkan oleh Tokugawa Ieyasu yang kemudian menjadi penguasa mutlak atas Jepang (*Shogun*) di tahun 1600.

Film ini disutradarai oleh Jerry London yang dibuat pada tahun 1980 dengan durasi ± 9 jam. Film *Shogun* ini mendapatkan tiga buah penghargaan yaitu: Penghargaan Golden Globe dalam kategori “*best actor*” (aktor terbaik); Emmy Award dalam kategori “*Best Costume Design*” (Desain kostum terbaik); Peabody Award dalam kategori “*Best Mini Seri*” (mini seri terbaik). Film ini dibuat berdasarkan novel dengan judul yang sama karya James Clavell. James Clavell merupakan seorang berkebangsaan Australia, lahir di Sydney, Australia pada tahun 1924, kemudian pada tahun 1953 pindah ke New York dan mengganti kewarganegaraannya. Selain sebagai penulis novel ia juga dikenal sebagai penulis cerita film dan sutradara. Novel lain hasil kreasinya yaitu Noble House (1981), Whirlwind (1986), dan lainnya.

Film *Shogun* ini diawali dengan cerita tentang seorang nahkoda asing yang bernama John Blackthorne beserta 9 awak kapalnya yang masih hidup, terdampar di daratan Jepang yang diakibatkan oleh badai besar. John Blackthorne difitnah sebagai perampok oleh pendeta Jesuit, sehingga oleh penguasa setempat mereka disiksa dan dimasukkan ke dalam penjara. Setelah beberapa hari John Blackthorne dibawa menghadap penguasa bagian Timur, yaitu Tuan Toranaga untuk di interogasi. Toranaga menyatakan bahwa John Blackthorne tidak bersalah dan menjadikan dia sebagai tamu kehormatan di istananya.

Ketika Toranaga mengadakan perjalanan melewati daerah kekuasaan Ishida, John Blackthorne dengan berani mengalihkan perhatian prajurit Ishida sehingga Toranaga bersama prajuritnya dapat melewati pintu perbatasan dengan mudahnya. John Blackthorne untuk kedua kalinya menyelamatkan Toranaga dalam peperangan di pelabuhan dengan mengambil kendali sebagai pemimpin dan memenangkan peperangan tersebut. Karena keberanian John Blackthorne, Toranaga menghadiahkan sebuah senapan, sepasang pedang dan sebuah rumah yang lengkap dengan pelayan di dalamnya. Secara tidak langsung Toranaga telah menganugerahi John Blackthorne sebagai *hatamoto*¹. Ketika gempa bumi terjadi sekali lagi John Blackthorne menolong Toranaga yang hampir tertimbun tanah akibat gempa tersebut. Sebagai rasa terima kasihnya Toranaga menganugerahi John Blackthorne tanah, sejumlah prajurit, sejumlah kimono dan sepasang pedang (yang biasanya digunakan oleh seorang *Samurai*) dan mengangkatnya secara resmi sebagai *Samurai*.

¹ Bawahan langsung *Shogun* (tangan kanan *Shogun*)

Berdasarkan film tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti tokoh utama dalam film *Shogun* tersebut, yaitu John Blackthorne sebagai seorang asing yang diangkat menjadi *samurai*, sedangkan di negara Jepang orang asing sangat susah untuk mendapatkan hak istimewa. Penelitian penulis hanya terfokus pada sejarah dan aturan-aturan yang terdapat dalam *Samurai*.

1.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah seputar kriteria-kriteria *samurai*, yaitu kehormatan (*meiyo*), kesetiaan pada atasan (*chugi*), sikap hormat atau sikap sopan (*rei*), dan hubungan atasan dan bawahan (*shujuukankei*) sesuai pada masa dimana Tokugawa Ieyasu berkuasa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini, yaitu menganalisis karakter John Blackthorne sebagai *bushi* dalam film *Shogun*.

1.4 Metodologi

Karena permasalahan yang akan dilihat dari sejarah pada zaman Azuchi Momoyama (1568-1600) yang tercermin pada film *Shogun* maka penulis akan menggunakan metodologi sejarah.

Prof. DR. Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah dalam bahasa Arab “*syajara*” yang berarti terjadi. Dalam bahasa Yunani “*history* atau *Istor*” berarti orang pandai. Sejarah terjadi menjadi dua macam, yaitu yang terjadi diluar

pengetahuan manusia (sejarah objektif) dan yang terjadi sepengetahuan manusia (sejarah subjektif). Maksudnya ada sejarah yang diluar dugaan manusia seperti terjadinya gempa bumi atau bencana-bencana yang diakibatkan oleh alam. Sedang sejarah subjektif adalah sejarah yang diakibatkan oleh manusia seperti perang, penemuan dan lain sebagainya.

Dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah, Prof. DR.Kuntowijoyo mengatakan: sejarah itu bukan mitos, walaupun sama-sama menceritakan masa lalu, tapi sejarah berbeda dengan mitos. Mitos menceritakan masa lalu dengan

1. Waktu yang tidak jelas
2. Kejadian yang tidak masuk akal.

Dalam mitos tidak ada penjelasan tentang kapan peristiwa terjadi, sedangkan dalam sejarah semua peristiwa secara persis diceritakan kapan terjadinya. Contoh : Pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, misalnya masyarakat lama Afrika, orang akan mengandalkan diri pada tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam penulisan sejarah.

Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan adalah kecocokan antara sejarawan dan fakta. Sejarah hanya bercerita tentang manusia, akan tetapi juga bukan cerita tentang masa lalu manusia secara keseluruhan. Agar setiap waktu dapat dipahami, sejarah membuat pembabakan

waktu atau periodisasi (supaya setiap babak waktu itu dapat menjadi jelas ciri-cirinya, sehingga mudah dipahami).

Karena sejarah harus menulis peristiwa, tempat dan waktu yang hanya sekali terjadi, sejarah harus terperinci dan detil, maksudnya sejarah harus menyajikan hal sampai sekecil mungkin.

Sejarah ialah ilmu tentang waktu. Sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu, jadi sejarah adalah ilmu tentang waktu. Dalam waktu terjadi empat hal yaitu :

- a. Perkembangan,

- b. Kesenambungan,

- c. Pengulangan, dan

- d. Perubahan.

Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Contoh : Perkembangan demokrasi di Amerika. Mula-mula berbentuk kota-kota kecil di New England pada awal abad ke-17. Di kota-kota itu tumbuh dewan-dewan kota, tempat orang berkumpul. Dari kota-kota kecil tumbuh provinsi. Dari kota-kota provinsi timbul kota-kota besar, dari kota-kota besar muncul kota-kota metropolitan dan berkembang lagi menjadi kota-kota megapolitan.

Kesenambungan terjadi bila masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Contoh : Dalam menarik upeti raja taklukan, Belanda meniru raja-raja pribumi.

Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau terjadi lagi. Contoh : Dahulu kaum pemodal besar datang dan menyengsarakan

penduduk, dan menimbulkan protes sosial. Sekarang kaum pemodal besar datang lagi dan banyak menimbulkan protes.

Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Biasanya, perubahan terjadi karena pengaruh dari luar. Contoh : gerakan Padri di Sumatra Barat yang menentang kaum adat sering dianggap sebagai hasil pengaruh Gerakan Wahabi di Arab yang ditularkan lewat para haji yang baru pulang dari Mekah dan mereka tidak puas dengan kekuasaan kaum Adat.

Agar setiap waktu dapat dipahami, sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Misalnya, sejarah Eropa dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu zaman klasik, zaman pertengahan, dan zaman modern. Sedangkan di Indonesia biasanya dibagi menjadi dalam empat periode, yaitu prasejarah, zaman kuno, zaman Islam, dan zaman modern.

Sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau. Yang dapat dilihat melalui tulisan-tulisan kuno atau benda-benda purba yang ditemukan pada zaman tersebut. Sejarah mengandalkan fakta-fakta yang ada tidak berdasarkan perkiraan seseorang.

Sebagai ilmu, sejarah termasuk ilmu empiris (bahasa Yunani *empeiria* berarti pengalaman). Sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman itu ditulis dalam dokumen. Dokumen-dokumen itulah yang diteliti oleh sejarawan untuk menentukan fakta. Contoh : Pada masa peperangan ada orang asing sebagai saksi nyata yang menuliskan kisah tersebut dalam buku catatannya, pada suatu saat buku catatannya bisa menjadi dokumen.

Teori sejarah sebagian besar terbatas pada penyelidikan kawasan / bagian-bagian khusus dari masa lalu dengan memberikan laporan mengenai masa lalu. Manusia yang memperlihatkan bahwa masa lalu tersebut membentuk diri sesuai dengan prinsip tertentu yang secara sah diakui oleh dunia (Patrick Gardiner, hal 123). Misalnya Revolusi Perancis, Revolusi Amerika, atau Revolusi Meksiko.

Sejarah secara umum merupakan kumpulan peristiwa yang susul menyusul dalam waktu, dan peristiwa-peristiwa tersebut dianggap penuh arti / dapat dipahami. Kejadian sejarah selalu berarti menunjukkan kejadian tersebut sebagai akibat dalam arti tertentu dari peristiwa atau keadaan-keadaan tertentu yang lain. Prof. DR. Kuntowijoyo mengatakan “Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, disemua peradaban dan disepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu”

Sejarah itu merupakan metode (bahasa Yunani *methodos* berarti cara). Untuk penelitian sejarah mempunyai metode tersendiri yang menggunakan pengamatan. Kalau ternyata suatu pernyataan tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah, maka pernyataan itu ditolak. Metode sejarah mengharuskan orang untuk berhati-hati. Dengan metode sejarah orang tidak boleh menarik kesimpulan yang terlalu berani sebab sejarah bersifat terbuka dan hanya tunduk pada fakta.

Ketepatan atau *accuracy* dan objektivitas sangat perlu dalam penulisan sejarah. Ketepatan, yaitu kesesuaian antara fakta dan tulisan sejarah, dan objektivitas, yaitu tidak adanya pandangan yang individual, adalah dua hal yang menimbulkan kepercayaan orang kepada sejarawan. Kedua hal itu dapat dikesankan oleh penguasaan sejarawan atas detail dan tulisan sejarah secara teknis.

Tujuan dari sejarah adalah menentukan apa yang terjadi di masa lampau dan mengapa hal itu dapat terjadi (Croce, hal 126). “Orang hanya mengenal peristiwa-peristiwa di permukaan, tetapi tidak mengetahui apa yang memungkinkan peristiwa itu terjadi” (Carl G.Gustavon).

Sedangkan landasan utama dari metode sejarah ialah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya. Sehingga dapat dijelaskan sejelas-jelasnya dalam suatu penelitian yang memakai metode sejarah.

Dalam segi metode sejarah yang paling sukar ialah memastikan apa yang diungkapkan oleh bukti tentang sebab penyebab. Sebaik mana bukti itu membuktikan tafsiran yang kita tarik darinya sesuai penjelasan oleh ahli sejarah dari Inggris.

Untuk melengkapi penelitian ini penulis menggunakan data-data baik dari buku-buku, film, maupun situs-situs internet yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan .

1.5 Organisasi Penulisan

Penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN Dalam bab ini terdiri dari lima sub bab yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi dan Organisasi Penulisan.

BAB II : KRITERIA SEBAGAI SAMURAI Bab ini berisi penjelasan mengenai sejarah *Samurai* dan kriteria-kriteria *Samurai* antara lain seperti *meiyo* kehormatan, *chujitsu* kesetiaan pada atasan, (*jin*) sikap hormat atau kesopanan dan penghargaan yang sangat tinggi terhadap pencarian ilmu (*gakumon*) sesuai pada masa dimana Tokugawa Ieyasu berkuasa.

BAB III : JOHN BLACKTRONE SEBAGAI SAMURAI Analisis kriteria *samurai* yang terdapat pada tokoh John Blacktrone dalam film *shogun* sehingga dia layak menjadi seorang *samurai*.

BAB IV : KESIMPULAN Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dari data-data yang sudah penulis dapatkan. Merupakan hasil analisis dari pengetahuan untuk mengetahui apakah seorang *samurai* asing tersebut sudah memenuhi kriteria sebagaimana *samurai* yang sesungguhnya.